

Transformasi Kapal Pinisi dari Sektor Perdagangan Menjadi Pariwisata Maritim sebagai Referensi Pembelajaran Budaya Indonesia

Welly Ginanjar¹, Satrio Dwi Arioseno²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*E-mail korespondensi: wellyginanjar01@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Terbit:

25 September 2026

Kata Kunci:

Kapal Pinisi,
Maritim, Budaya.

Hal:

73 - 79

Kapal pinisi yang awalnya dimanfaatkan sebagai sarana perdagangan, kini beralih fungsi pada sektor pariwisata maritim yang menjadi ikonik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi kapal pinisi dari sektor perdagangan menjadi pariwisata maritim sebagai referensi pembelajaran budaya Indonesia. Pengumpulan data melalui berbagai referensi dari buku, jurnal, artikel, maupun website dengan topik relevan. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman, peneliti mengumpulkan data, memilah data, memilih data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber yaitu bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan website yang berbeda tentang transformasi kapal pinisi di Indonesia dari sumber tahun 2020 sampai dengan 2026, kemudian dilak. Hasil penelitian menunjukkan kapal pinisi dulunya berfungsi sebagai alat transportasi perdagangan. Seiring berjalannya waktu, kapal pinisi berpusat digunakan untuk pariwisata maritim sebagai warisan budaya yang dikenal secara luas, bahkan hingga tingkat internasional. Dampak positif dari adanya transformasi ini yaitu peningkatan ekonomi, membuka lapangan kerja baru, memperkuat eksistensi warisan budaya, peningkatan citra Indonesia sebagai negara maritim, dan mendorong inovasi industri maritim sehingga dapat dikenalkan dalam pembelajaran sebagai budaya Indonesia.

DOI:

<https://doi.org/10.33772/d5ygen35>

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by Halu Oleo University

JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike International License (CC BY 4.0)

Pendahuluan

Sektor maritim merupakan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut dan wilayah perairan untuk kepentingan manusia (Majid & Tidore, 2024). Sektor ini menunjang pembangunan suatu negara, khususnya bagi negara kepulauan seperti Indonesia. Sektor maritim berkaitan dengan seluruh aktivitas yang berhubungan dengan laut baik dari segi ekonomi, transportasi. Keberadaan sektor ini tidak hanya tentang pemanfaatan sumber daya laut, melainkan juga mencakup aktivitas ekonomi, perdagangan, infrastruktur, dan berbagai kebijakan kemaritiman nasional (Handayani, Rispianti, & Fransiska, 2025).

Terdapat fenomena yang menonjol di sektor maritim Indonesia, yakni penggunaan kapal sederhana seperti perahu tradisional oleh nelayan. Kondisi ini menjadi indikator penting dalam melihat tingkat modernisasi sektor maritim, khususnya pada subsektor perikanan tangkap. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara maritim besar, kenyataannya sebagian besar aktivitas maritim masih didominasi oleh pelaku usaha skala kecil dengan teknologi yang terbatas. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), jumlah kapal nelayan kecil di Indonesia mencapai sekitar 775.449 unit dari total armada kapal perikanan nasional pada tahun 2023 (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2024). Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh aktivitas penangkapan ikan di Indonesia masih menggunakan kapal

berukuran kecil dan sederhana, seperti perahu tanpa mesin besar atau kapal dengan teknologi yang terbatas. Hal ini menjadi bukti bahwa modernisasi sektor maritim, khususnya di kalangan nelayan, masih belum merata.

Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa aktivitas perikanan tradisional masih sangat dominan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan 747 lokasi pendaratan ikan tradisional (PIT) di Indonesia pada tahun 2024, yang umumnya digunakan oleh nelayan dengan kapal kecil dan fasilitas sederhana (Badan Pusat Statistik, 2025). Tingginya penggunaan kapal sederhana juga berdampak pada sistem distribusi hasil tangkapan. Dalam praktiknya, sebagian besar nelayan kecil tidak memiliki akses langsung ke pasar besar atau industri pengolahan. Akibatnya, mereka lebih bergantung pada perantara seperti tengkulak. Data menunjukkan bahwa sekitar 66,67% nelayan menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak atau pengumpul, yang menandakan lemahnya posisi tawar nelayan kecil dalam rantai distribusi (Republika, 2025). Kondisi ini semakin memperlihatkan bahwa sektor maritim Indonesia masih didominasi oleh sistem tradisional, baik dari sisi alat produksi maupun sistem ekonomi.

Sebagai contoh keberlangsungan dan transformasi fungsi kapal tradisional di tengah dominasi sistem tradisional tersebut, dapat dilihat pada kapal pinisi. Kapal pinisi merupakan jenis kapal kayu yang memiliki dua tiang utama dengan tujuh layar yang secara tradisional digunakan untuk aktivitas perdagangan laut. Kapal ini dikenal dengan desainnya yang khas serta teknik pembuatannya yang masih menggunakan metode tradisional yang diwarikan secara turun-temurun (Handayani, Nasir & Biantara, 2025). Pada awalnya, kapal pinisi berfungsi sebagai kapal perdagangan yang mengangkut berbagai komoditas seperti hasil pertanian, kayu, dan kebutuhan pokok antar pulau di Indonesia, serta berperan penting dalam menghubungkan wilayah-wilayah terpencil sebelum berkembangnya transportasi laut modern (Makmur, 2026).

Hingga saat ini, kapal pinisi masih digunakan dalam kegiatan distribusi barang di beberapa daerah kepulauan yang sulit dijangkau oleh kapal besar. Selain sebagai alat transportasi dan perdagangan, kapal pinisi juga memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari proses pembuatannya yang tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Proses pembangunan kapal pinisi biasanya dilakukan dengan ritual tertentu yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, kapal pinisi tidak hanya dipandang sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat maritim Indonesia (Makmur, 2026).

Salah satu kelebihan utama kapal pinisi adalah kemampuannya menjangkau wilayah-wilayah yang tidak memiliki infrastruktur pelabuhan modern. Kapal pinisi umumnya dapat berlabuh di pelabuhan kecil atau bahkan langsung di pesisir tanpa fasilitas lengkap. Hal ini sangat membantu distribusi barang ke daerah-daerah terpencil di Indonesia yang secara geografis sulit dijangkau oleh kapal besar (UNESCO, 2020). Selain itu, kapal pinisi memiliki biaya operasional yang relatif lebih rendah dibandingkan kapal modern. Kapal ini pada dasarnya dibangun dari bahan kayu lokal dan tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi tinggi. Meskipun saat ini sebagian kapal pinisi telah menggunakan mesin, namun biaya perawatan dan operasionalnya masih tergolong lebih terjangkau bagi pelaku usaha kecil (Handayani, Rispanti, & Fransiska, 2025). Kelebihan lainnya adalah sifatnya yang adaptif terhadap kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan. Kapal pinisi telah lama

digunakan oleh masyarakat Bugis dan Makassar untuk berlayar di berbagai kondisi laut Nusantara. Pengalaman panjang ini membuat desain kapal pinisi mampu menyesuaikan diri dengan kondisi perairan yang beragam, baik di laut terbuka maupun perairan sempit antar pulau (Makmur, 2026).

Kapal pinisi pada awalnya dikenal sebagai kapal tradisional yang digunakan untuk kegiatan perdagangan antar pulau di Indonesia. Kapal ini berfungsi sebagai alat distribusi barang seperti hasil bumi, kayu, dan kebutuhan pokok, yang menghubungkan berbagai wilayah kepulauan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan ekonomi, fungsi kapal pinisi mengalami transformasi yang cukup signifikan, yaitu dari alat perdagangan tradisional menjadi sarana pariwisata (Rahimuddin et al, 2023). Terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang kapal pinisi mencakup modernisasi, teknologi dalam kapal pinisi, dan desainnya (Mappeasse, Mustakim & Firdaus, 2022; Suardi et al., 2023; Wahid, 2025). Perbedaan yang peneliti lakukan adalah meneliti transformasi kapal pinisi sebagai referensi pembelajaran budaya Indonesia. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang transformasi kapal pinisi dari sektor perdagangan menjadi pariwisata maritim.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, memahami, menganalisis, dan menyajikan data dari referensi-referensi berupa jurnal, artikel, buku, dan website yang relevan dengan topik transformasi kapal pinisi dan dampak positifnya dari sumber tahun 2020 sampai dengan 2026. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman, peneliti mengumpulkan data, memilah data, memilih data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan dari berbagai referensi. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber yaitu jurnal, artikel, buku, dan website terkait.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Kapal Pinisi dari Sektor Perdagangan menjadi Pariwisata Maritim

Pada awalnya, kapal pinisi dikenal sebagai kapal tradisional yang memiliki fungsi utama sebagai alat transportasi perdagangan antar pulau di Indonesia. Kapal ini digunakan untuk mengangkut berbagai komoditas seperti hasil pertanian, kayu, dan kebutuhan pokok masyarakat. Kapal pinisi menjadi salah satu tulang punggung distribusi barang di wilayah kepulauan, khususnya sebelum berkembangnya transportasi laut modern. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sistem ekonomi global, fungsi kapal pinisi mengalami transformasi yang cukup signifikan, yaitu dari sektor perdagangan menuju sektor pariwisata maritim. Transformasi ini pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat maritim terhadap perubahan zaman. Kapal pinisi yang awalnya berfungsi sebagai kapal angkut barang mulai mengalami revitalisasi fungsi menjadi bagian dari industri pariwisata maritim (Syarif, 2024). Perubahan ini tidak hanya menyangkut fungsi, tetapi juga mencakup aspek desain, manajemen, serta orientasi ekonomi dari kapal pinisi itu sendiri.

Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya transformasi ini adalah menurunnya daya saing kapal tradisional dalam sektor perdagangan modern. Kapal-kapal modern dengan teknologi yang lebih canggih mampu mengangkut barang dalam jumlah besar dengan waktu yang lebih cepat dan biaya yang lebih efisien. Masuknya kapal motor bermesin baja dengan kapasitas angkut 500-1000 ton dan kecepatan yang lebih tinggi. Akibatnya, peran

kapal pinisi dalam perdagangan secara perlahan mulai tergeser ditunjukkan dari data periode 2005-2020 yang beroperasi sebagai kapal kargo menurun lebih dari 60%. Dalam kondisi ini, masyarakat pesisir melakukan inovasi dengan mengalihkan fungsi kapal pinisi ke sektor pariwisata yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi (Syarif, 2024). Transformasi kapal pinisi ke sektor pariwisata juga didorong oleh meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Kapal pinisi memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi desain, nilai sejarah, maupun budaya yang melekat di dalamnya. Hal ini menjadikan kapal pinisi sebagai daya tarik wisata yang tidak hanya menawarkan perjalanan laut, tetapi juga pengalaman budaya yang autentik (Haris, 2025). Dengan demikian, kapal pinisi tidak lagi sekadar alat transportasi, tetapi juga menjadi bagian dari produk wisata yang bernilai tinggi.

Transformasi kapal pinisi diwujudkan melalui modifikasi kapal pinisi agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Kapal pinisi yang digunakan dalam sektor pariwisata telah mengalami perubahan pada tata ruang, penambahan fasilitas, serta peningkatan standar keselamatan (Hapsari, Chrismianto, & Firdhaus, 2025). Misalnya, kapal pinisi yang digunakan di kawasan wisata seperti Labuan Bajo telah dilengkapi dengan fasilitas penginapan, ruang makan, serta sistem keamanan yang memenuhi standar pelayaran internasional. Perubahan ini menunjukkan adanya integrasi antara nilai tradisional dan kebutuhan modern.

Dari sisi sosial budaya, transformasi kapal pinisi menjadi pariwisata maritim memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, transformasi ini dapat memperkuat eksistensi kapal pinisi sebagai warisan budaya yang dikenal secara luas, bahkan hingga tingkat internasional sebagai warisan budaya takbenda yang diakui UNESCO sejak tahun 2017. Kapal pinisi juga menjadi simbol identitas masyarakat Bugis-Makassar serta representasi Indonesia sebagai negara maritim (Haris, 2025). Namun di sisi lain, transformasi ini juga berpotensi menimbulkan tantangan, seperti risiko komersialisasi budaya yang dapat mengurangi nilai autentik kapal pinisi.

Transformasi kapal pinisi diwujudkan melalui modifikasi yang terstruktur agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Perubahan tersebut meliputi perubahan fungsi ruang dari kapal barang menjadi kabin penumpang, penambahan fasilitas akomodasi seperti penginapan, restoran, dan dek observasi, peningkatan standar keselamatan yang mengacu pada standar International Maritime Organization (IMO), perubahan jenis layanan dari angkutan barang menjadi charter wisata, dan pergeseran wilayah operasional dari jalur perdagangan antar pulau ke kawasan wisata bahari seperti Labuan Bajo (Hapsari, Chrismianto, & Firdhaus, 2025). Dengan demikian, transformasi kapal pinisi dari sektor perdagangan menjadi pariwisata maritim merupakan proses adaptasi yang kompleks dan multidimensional. Transformasi ini tidak hanya melibatkan perubahan fungsi ekonomi, tetapi juga mencakup aspek budaya, teknologi, dan manajemen. Jika dikelola dengan baik, transformasi ini dapat menjadi contoh keberhasilan dalam mengintegrasikan warisan budaya dengan kebutuhan ekonomi modern, sehingga kapal pinisi tetap eksis dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Dampak Positif Transformasi Kapal Pinisi dari Sektor Perdagangan menjadi Pariwisata Maritim

Transformasi kapal pinisi dari sektor perdagangan menuju pariwisata maritim merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat pesisir terhadap perubahan zaman dan perkembangan ekonomi global. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada fungsi kapal, tetapi juga memberikan berbagai dampak positif yang signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Kapal pinisi yang sebelumnya berperan sebagai alat angkut barang kini berkembang menjadi daya tarik wisata yang bernilai tinggi. Dampak positif yang paling

utama adalah peningkatan nilai ekonomi kapal pinisi. Dalam sektor perdagangan tradisional, keuntungan yang diperoleh relatif terbatas karena bergantung pada volume barang dan jarak distribusi. Namun, setelah dialihkan ke sektor pariwisata, kapal pinisi memiliki nilai jual yang jauh lebih tinggi karena menjadi bagian dari paket wisata eksklusif. Berdasarkan data dari Fadillah, Ibrahim, dan Manullang (2020), tarif sewa kapal pinisi sebagai kapal wisata berkisar antara Rp 80 sampai dengan 150 juta per trip. Transformasi ini mampu meningkatkan pendapatan pelaku usaha secara signifikan karena wisatawan bersedia membayar lebih untuk pengalaman wisata berbasis budaya dan alam (Handayani, Rispianti, & Fransiska, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kapal pinisi memiliki potensi ekonomi yang lebih besar ketika dimanfaatkan dalam sektor pariwisata.

Selain peningkatan pendapatan, transformasi ini juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat pesisir. Pengoperasian kapal pinisi sebagai kapal wisata membutuhkan tenaga kerja yang lebih beragam, seperti pemandu wisata, awak kapal, tenaga pelayanan, hingga pengelola wisata. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya menguntungkan pemilik kapal, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar (Syarif, 2024).

Dampak positif lain adalah pelestarian budaya maritim. Dengan dijadikannya kapal pinisi sebagai objek wisata, keberadaannya justru semakin dilestarikan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kapal pinisi tidak lagi hanya dipandang sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki daya tarik global. Pengembangan pinisi dalam sektor pariwisata dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis-Makassar sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya (Haris, 2025).

Transformasi ini juga berdampak pada peningkatan citra Indonesia sebagai negara maritim. Kapal pinisi sering digunakan sebagai ikon dalam promosi pariwisata Indonesia, terutama di destinasi unggulan seperti Labuan Bajo dan Raja Ampat. Keunikan desain dan nilai historis kapal pinisi memberikan kesan autentik yang tidak dimiliki oleh negara lain. Hal ini menjadi nilai tambah dalam menarik wisatawan mancanegara serta meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global. Dari sisi lingkungan, penggunaan kapal pinisi dalam pariwisata juga memiliki keunggulan dibandingkan kapal modern. Kapal pinisi pada dasarnya memanfaatkan tenaga angin melalui layar, sehingga penggunaan bahan bakar relatif lebih efisien. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan *blue economy*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan kelestarian lingkungan (Handayani, Rispianti, & Fransiska, 2025). Potensi keberlanjutannya lebih terletak pada perannya sebagai simbol wisata berkelanjutan yang mendorong kesadaran pelestarian laut, bukan semata pada efisiensi mesin. Dengan demikian, transformasi ini tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, transformasi ini juga mendorong inovasi dalam industri maritim tradisional. Kapal pinisi yang digunakan dalam pariwisata telah mengalami berbagai pengembangan, seperti penambahan fasilitas modern, peningkatan standar keselamatan, serta pengelolaan yang lebih profesional. Modifikasi kapal pinisi untuk pariwisata mencakup peningkatan desain interior, sistem keamanan, dan kenyamanan wisatawan (Hapsari, Chrismianto, & Firdhaus, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi tidak menghilangkan nilai tradisional, tetapi justru memperkaya fungsi kapal pinisi agar sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, penting untuk memastikan bahwa transformasi ini tetap memperhatikan aspek pelestarian budaya. Pengembangan pariwisata yang berlebihan berpotensi mengurangi nilai autentik kapal pinisi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang seimbang antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya agar dampak positif dari transformasi ini dapat terus berkelanjutan. Dengan demikian, transformasi kapal pinisi dari sektor perdagangan menjadi pariwisata maritim memberikan berbagai dampak positif, antara lain peningkatan pendapatan ekonomi, pembukaan lapangan kerja, pelestarian budaya, peningkatan citra Indonesia, serta dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kesimpulan

Transformasi kapal pinisi ke pariwisata maritim adalah contoh adaptasi yang berhasil dalam menghadapi perubahan zaman. Kapal pinisi yang awalnya digunakan untuk perdagangan, kini menjadi atraksi wisata yang bernilai tinggi dan simbol budaya maritim Indonesia. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir, tapi juga membuka lapangan kerja dan memperkuat eksistensi kapal pinisi sebagai warisan budaya. Melalui pengelolaan yang tepat, transformasi ini bisa menjadi contoh sukses dalam menggabungkan warisan budaya dengan kebutuhan ekonomi modern. Dampak positifnya, seperti peningkatan citra Indonesia sebagai negara maritim, pelestarian budaya, dan dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan, menunjukkan bahwa transformasi kapal pinisi memiliki manfaat yang luas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran budaya Indonesia khususnya pada mata pelajaran IPS dan sejarah terkait maritim. Konteks pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengenalkan identitas kemaritiman Indonesia kepada siswa. Jadi, perlu upaya untuk melanjutkan dan mengembangkan kapal pinisi sebagai komoditas pariwisata maritim yang berkelanjutan.

PERNYATAAN TAMBAHAN PENULIS

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Pernyataan Ketersediaan Data

Keseluruhan data dapat diakses dengan menghubungi korespondensi.

Pernyataan Penggunaan Artificial Intelligence

Penulis menggunakan alat bantu berbasis Artificial Intelligence (AI) secara terbatas hanya untuk membantu perbaikan bahasa, tata bahasa, struktur kalimat, dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, merekayasa, atau memodifikasi data dan temuan penelitian. Seluruh data penelitian, seperti kutipan atau penggalan teks, unsur kebahasaan, transkrip, hasil observasi, wawancara, angket, hasil tes, karya atau respons peserta didik, serta bentuk data lainnya sesuai dengan objek dan metode penelitian, diperoleh dari sumber penelitian yang sebenarnya dan telah diverifikasi oleh penulis. Analisis, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari penulis.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Pendaratan Ikan Tradisional 2024. *Bps.go.id*. Diakses pada 6 April 2026. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/11/07/cdd0bf4b0b3a1789786bed08/statistika-pendaratan-ikan-tradisional-2024.html>
- Handayani, I., Rispianti, D., & Fransiska, E. (2025). Analisis Kebijakan Maritim dan Dampaknya terhadap Sektor Perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Adiguna Maritim Indonesia*, 2(1), 1–14.
- Handayani, S., Nasir, L. A., & Biantara, D. (2025). Evaluasi Manajemen Rantai Pasok Usaha Pembuatan Kapal Pinisi: Sebuah Penerapan Konsep Ekonomi Biru. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(1), 18–36.
- Hapsari, A. C., Chrismianto, D., & Firdhaus, A. (2025). Perencanaan Safety Plan dan Modifikasi pada Kapal Pinisi Pariwisata Labuan Bajo Berdasarkan Klasifikasi Kapal Kayu BKI. *Jurnal Teknik Perkapalan*, 13(3), 233–241.
- Haris, B. (2025). Pinisi, Warisan Budaya Tak Benda: Antara Simbol, Identitas, dan Tantangan Komersialisasi Di Era Pariwisata. *CaLLs Journal*, 1–10.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2024). Perizinan Kapal Perikanan Aktif. *Kkp.go.id*. Diakses pada 6 April 2026. <https://kkp.go.id/news/news-detail/hingga-kuartal-iii-2024-kkp-catat-perizinan-berusaha-aktif-kapal-perikanan-sebanyak-14386-unit>
- Majid, Q. L. H., & Tidore, M. D. (2024). Analisis Peran Sektor Kemaritiman dalam Mendorong Pengembangan Blue Economy Nasional di Indonesia. *Jurnal Triwikrama*, 5(7), 31–40.
- Makmur, A. R. A. (2026). Kapal Pinisi sebagai Warisan Budaya Tak Benda UNESCO. *Disparpora.bulukumbakab.go.id*. Diakses pada 6 April 2026. <https://disparpora.bulukumbakab.go.id/2026/01/22/artikel-kapal-pinisi-oleh-a-radiah-alfrida-makmur-universitas-bosowa-makassar/>
- Mappeasse, M. Y., Mustakim, M., & Firdaus, F. (2022). Studi Perencanaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya sebagai Sumber Listrik untuk Kapal Pinisi. *Jurnal Media Elektrik*, 19(3), 85–92.
- Rahimuddin, et al. (2023). Sosialisasi Regulasi Sistem Navigasi dan Monitoring Permesinan Kapal Pinisi. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(2), 348–355.
- Republika. (2025). Potensi Laut dan Nelayan Indonesia. *Republika.co.id*. Diakses pada 6 April 2026. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/t3v9i2423/part-2-dari-laut-ke-meja-makan-menyelami-potensi-laut-untuk-ketahanan-pangan>
- Syarif, N. F. A. (2024). *Revitalisasi Fungsi Pinisi (Dari Usaha Perdagangan ke Pariwisata Maritim)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Suardi, S., Alamsyah, A., & Mahbubah, N. A. (2023). Design a Phinisi-Type Tourist Ship to Increase Tourist Interest in Vacationing at Taka Bonerate National Park. *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research*, 8(2), 161–166.
- UNESCO. (2020). Pinisi, Art of Boatbuilding in South Sulawesi. *Unesco.org*. Diakses pada 6 April 2026. <https://ich.unesco.org/en/RL/pinisi-art-of-boatbuilding-in-south-sulawesi-01469>
- Wahid, A. (2025). Seaworthiness of Pinisi Tourism Vessels Produced by Traditional Shipyards in Indonesia. *International Journal of Civil Engineering*, 12(8), 157–167.